

BAB III

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka memuat uraian sistematis hasil-hasil penelitian yang didapat oleh peneliti terdahulu dan yang ada hubungannya dengan penelitian yang dilakukan.¹ Sepanjang peneliti melacak beberapa penelitian terdahulu, maka ditemukan penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini diantaranya:

1. Penelitian Ismah Salman (2005) dalam buku *Keluarga Sakinah dalam Aisyiyah; Diskursus Jender di Organisasi Perempuan Muhammadiyah*, yang juga merupakan sebuah disertasi. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari tuntunan Islam tentang keluarga sakinah dan bagaimana pelaksanaannya di dalam masyarakat. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep dan strategi dalam pencapaian keluarga sakinah dalam organisasi Aisyiyah di kalangan masyarakat. Lokasi penelitian Ismah dilakukan di wilayah Jakarta (dari beberapa kawasan di Jakarta Timur, Barat, Selatan dan Pusat), Yogyakarta, Ujung Pandang dan Padang. Adapun hasil penelitiannya adalah dalam hal pembinaan keluarga sakinah, terlihat di lapangan bahwa mayoritas anggota Aisyiyah sudah mulai membentuk keluarga sakinah, dengan ciri-ciri sebagai berikut: hidup rukun, damai, sejahtera (tercukupi kebutuhan),

¹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi*, FAI PRESS, Yogyakarta, 2011, Cet II, hlm 9

taat beragama, adanya rasa saling menyayangi dan mencintai serta sehat jasmani dan rohani, minimnya angka perceraian di antara anggota Aisyiyah dan anak-anak pun tidak terpengaruh oleh narkoba dan terlibat kejahatan.

2. Penelitian Akif Khilmiah (2003) dalam buku *Menata Ulang Keluarga Sakinah Keadilan Sosial dan Humanisasi Mulai dari Rumah*, yang juga merupakan sebuah tesis. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap ketidakadilan gender dalam keluarga yang termanifestasikan dalam bentuk marginalisasi ekonomi, subordinasi, kekerasan, *stereotype* dan beban kerja pada berbagai tingkatan. Tempat penelitiannya yaitu di Kecamatan Kasihan, Bantul, DIY. Adapun hasil dari penelitian Akif adalah 1) Pola pembagian kerja rumah tangga berdasarkan ideologi keluarga Muslim pasangan karier ganda di Kecamatan Kasihan masih menampakkan adanya ketidakadilan gender dalam keluarga yang disebabkan oleh pembagian kerja yang tidak adil. 2) Faktor-faktor yang mempengaruhi pola pembagian kerja tersebut adalah faktor pemahaman agama yang bias gender, budaya yang menganut ideologi patriarkhi, pendidikan yang rendah, serta ekonomi yang rendah pula. 3) Strategi untuk mewujudkan keadilan gender dalam pembagian kerja rumah tangga dapat dilakukan dengan: a) Merekonstruksi kembali konsep keluarga sakinah yang berkeadilan gender dan mensosialisasikannya melalui lembaga perkawinan (KUA). b) Menafsirkan kembali dalil-dalil keagamaan yang bersifat *dhanny* oleh mereka yang punya otoritas dalam hal ini para ulama (MUI),

da'i, organisasi sosial keagamaan di berbagai tingkatan dan kaum cendekiawan muslim. c) Membudayakan kehidupan keluarga yang berkeadilan gender, mulai dari keluarga tokoh-tokoh agama (ulama dan da'i), tokoh masyarakat, tokoh organisasi keagamaan agar bisa dicontoh oleh masyarakat sekitar.

3. Penelitian Rabiatul Adawiyah (2013) berjudul *Aisyiyah dan Kiprahnya dalam Pembinaan Keluarga Sakinah* dalam *Jurnal Mu'adalah Vol. 1 No.2 Juli-Desember*. Masalah yang diteliti adalah bagaimana konsep keluarga sakinah menurut Aisyiyah Wilayah Kalimantan Selatan dan kiprah organisasi perempuan tersebut dalam pembinaan keluarga sakinah. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa konsep Aisyiyah tentang keluarga dikenal dengan istilah "keluarga sakinah" dan kiprah Aisyiyah wilayah Kalsel dalam pembinaan keluarga sakinah cukup optimal, ini dapat dilihat dari kegiatan pembinaan keluarga sakinah yang dilaksanakan oleh lima majelis, terutama Majelis Tabligh dengan pembinaan keluarga sakinah sebagai program unggulan.
4. Skripsi Aimatun Nisa (2009) Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, berjudul *Upaya Membentuk Keluarga Sakinah Bagi Keluarga Pernikahan Dini*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya pembentukan keluarga sakinah bagi keluarga pernikahan dini yang diterapkan oleh 2 keluarga yang melakukan pernikahan dini dan juga untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan keluarga sakinah

tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan : 1) Upaya membentuk keluarga sakinah yang diterapkan oleh keluarga Nuryati adalah adanya saling pengertian, saling menerima kenyataan dan saling melakukan penyesuaian diri. Sedangkan dari keluarga Siti Syamsiah adalah dapat memupuk rasa cinta dalam keluarga, senantiasa melaksanakan asas musyawarah dan membina hubungan keluarga dengan lingkungan. 2) Faktor Pendukung dan penghambat yang nantinya akan menjadi pembantu dalam pembentukan sebuah keluarga yang sakinah. Dalam pembentukan keluarga sakinah tidaklah mudah, apalagi keluarga yang menikah pada usia dini dan masih banyak tergantung dengan orangtua, harus bisa saling percaya antara suami dengan istri, saling mengerti akan berbagai hal apapun, saling menghargai satu sama lain. Bahkan masih banyak keluarga yang menikah dengan usia yang cukup namun belum bisa membentuk keluarganya menjadi keluarga yang sakinah.

Dari ke empat penelitian terdahulu berbeda halnya dengan penelitian ini. Penelitian ini menitikberatkan pada pemahaman pengurus dan anggota Aisyiyah Ranting Kauman Yogyakarta tentang konsep Keluarga Sakinah Aisyiyah dan implementasi pola *parentingnya*.

B. Kerangka Teori

1. Pengertian Keluarga Sakinah

a. Keluarga

Bagi masyarakat muslim di Indonesia, istilah keluarga sakinah cukup populer. Keluarga sakinah terdiri dari dua kata, *keluarga* dan *sakinah*. Secara sosiologis, keluarga merupakan golongan masyarakat terkecil yang terdiri dari suami-istri, baik beserta maupun tanpa anak. Secara yuridis, dalam Undang Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga disebutkan bahwa keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami-istri, atau suami, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya.²

Bentuk keluarga pada asalnya terdiri dari keluarga kecil (*nuclear family*) dan keluarga luas (*extended family*). Dalam perkembangan lebih lanjut, antara *nuclear* dan *extended family* terdapat bentuk keluarga *semi extended family*. Keluarga kecil atau *nuclear family* beranggotakan orangtua, bisa kedua orangtua atau salah satunya, ayah atau ibu, beserta atau tanpa anak. Dalam Al-Qur'an keluarga disebut dengan *al-ahl*, seperti yang tercantum dalam surat At-Tahrīm (66): 6 :

² Pimpinan Pusat Aisyiyah, *Tuntunan Menuju Keluarga Sakinah*, Suara Muhammadiyah, Yogyakarta, 2015, hlm 15-16

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٢١٤﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Al-Maraghi, menafsirkan “*al-ahl*” yaitu keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, anak dan *khadam* (pembantu). Keluarga luas terdiri dari anggota keluarga kecil ditambah kerabat baik dekat maupun jauh. Struktur keluarga sakinah menganut pola keluarga luas (*extended family*), yang di samping mempunyai tanggung jawab terhadap kesejahteraan anggota keluarga inti yaitu ayah-ibu-anak (bagi yang memiliki anak), juga mempunyai tanggung jawab terhadap kesejahteraan anggota kerabat dekat dari kedua pihak pasangan suami-istri. Dalam Al-Qur’an disebut dengan ‘*asyīrah*, seperti firman Allah dalam surat Asy-Syua’ara’ (26): 214 :

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ﴿٢١٤﴾

“Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang dekat.”

Isyarat Al-Qur’an akan adanya keluarga luas, dapat dipahami pada adanya konsep mahram dan ahli waris dalam

keluarga. Dengan demikian, anggota dari keluarga luas dapat terdiri dari ayah, ibu, anak, kakek, nenek, saudara laki-laki, saudara perempuan, paman dan bibi. Implementasi tanggung jawab terhadap anggota keluarga luas dapat bersifat ekonomis, pendidikan atau psikologis. Firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah (2): 215 :

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ ۗ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ
وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۗ وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ
خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ﴿٢١٥﴾

Mereka bertanya tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah, “Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendkalah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan.” Dan apa saja kebaikan yang kamu buat, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya.

Dalam keluarga *semi extended* bentuk tanggung jawab keluarga, tidak harus diwujudkan dalam bentuk tinggal bersama dalam satu rumah. Sebagai bangunan yang berbentuk *semi extended family*, keluarga sakinah akan menjadi keluarga yang mampu memecahkan berbagai penyakit keluarga, baik yang bersifat materiil maupun immaterial, yaitu kemiskinan, kebodohan, keretakan keluarga, dekadensi moral dan lain sebagainya.³

³ *Ibid.*, hlm 16-18

b. Sakinah

Sakinah dalam bahasa Arab, berasal dari *sakana-yaskunu-suknan*, artinya tenang, senang, diam, tidak bergerak, tenang setelah bergejolak, menempati rumah, memakai tanda sukun. *As-Sakīnah*, bermakna *at-tuma'ninah wal-waqār wal-maḥabbah*, artinya ketenangan, kemuliaan dan kehormatan.⁴

Penyebutan kata *sakinah* dalam Al-Qur'an terdapat enam ayat, yaitu menggunakan kata *sakīnah* [QS. Al-Baqarah (2): 248], *as-sakīnah* [QS. Al-Fath (48): 4, 18], dan *sakīnatah* [QS. At-Taubah (9): 26, 40] dan [QS. Al-Fath (48): 26], yang diangkat dalam konteks berbeda.

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ آيَةَ مُلْكِهِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ التَّابُوتُ فِيهِ
سَكِينَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَبَقِيَّةٌ مِّمَّا تَرَكَ آلُ مُوسَىٰ وَآلُ
هَارُونَ تَحْمِلُهُ الْمَلَائِكَةُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّكُمْ إِن كُنْتُمْ

مُؤْمِنِينَ ﴿٢٤٨﴾

Dan Nabi mereka mengatakan: "Sesungguhnya tanda bahwa ia akan menjadi raja adalah kembalinya tabut kepadamu, di dalamnya terdapat sakinah dari Tuhanmu dan sisa-sisa dari peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun; Tabut itu dibawa oleh malaikat. Sesungguhnya, pada yang demikian itu terdapat tanda (kebesaran Allah) bagimu, jika kamu orang yang beriman. [QS. Al-Baqarah (2): 248]

⁴ *Ibid.*, hlm 19

ثُمَّ أَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ
وَأَنْزَلَ جُنُودًا لَمْ تَرَوْهَا وَعَذَّبَ الَّذِينَ كَفَرُوا وَذَلِكَ
جَزَاءُ الْكَافِرِينَ ﴿٢٦﴾

Kemudian Allah menurunkan ketengan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Dia menurunkan bala tentara (para malaikat) yang tidak terlihat olehmu, dan Dia menimpakan azab kepada orang-orang kafir. Itulah balasan bagi orang-orang yang kafir. [QS. At-Taubah (9): 26]

إِلَّا تَنْصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيًا
أَثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّا
أَلَلَّهُ مَعَنَا ۖ فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَمْ
تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَىٰ ۗ وَكَلِمَةُ
اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٤٠﴾

Jika kamu tidak menolongnya (Muhammad), sesungguhnya Allah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir mengusirnya (dari Mekah); sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, ketika itu dia berkata kepada sahabatnya, “Jangan engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita.” Maka Allah menurunkan ketenangan kepadanya (Muhammad) dan membantu dengan bala tentara (malaikat-malaikat) yang tidak terlihat olehmu., dan Dia menjadikan seruan orang-orang kafir itu rendah. Dan firman Allah itulah yang tinggi. Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana. [QS. At-Taubah (9): 40]

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزِدُوا إِيمَانًا
 مَعَ إِيمَانِهِمْ ۗ وَاللَّهُ جُنُودُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا
 حَكِيمًا ﴿٤﴾

Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin untuk menambah keimanan mereka (yang telah ada). Dan milik Allah-lah bala tentara langit dan bumi, dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana. [QS. Al-Fath (48): 4]

﴿١٨﴾ لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ
 الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَبَهُمْ
 فَتْحًا قَرِيبًا ﴿١٨﴾

Sungguh, Allah telah meridhai orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu (Muhammad) di bawah pohon, Dia mengetahui apa yang ada dalam hati mereka, lalu Dia memberikan ketenangan atas mereka dan member balasan dengan kemenangan yang dekat. [QS. Al-Fath (48): 18]

إِذْ جَعَلَ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْحَمِيَّةَ حَمِيَّةَ الْجَاهِلِيَّةِ
 فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ ۗ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ
 وَالزَّمَهُمْ كَلِمَةَ التَّقْوَى وَكَانُوا أَحَقَّ بِهَا وَأَهْلَهَا ۗ وَكَانَ
 اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿١٨﴾

Ketika orang-orang yang kafir menanamkan kesombongan dalam hati mereka (yaitu) kesombongan jahiliyah, maka Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya, dan kepada orang-orang mukmin dan (Allah) mewajibkan kepada tetap taat menjalankan kalimat takwa, dan mereka

lebih berhak dengan itu dan patut memilikinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. [QS. Al-Fath (48): 26]

Penggunaan kata *sakīnah* dalam enam ayat tersebut pada dasarnya memiliki substansi makna yang sama, yaitu bahwa *sakinah* itu adalah perasaan tenang yang datang dari Allah. Hanya saja, konteksnya berbeda. Pada QS. Al-Baqarah (2): 248 menjelaskan tentang Tabut yang di dalamnya terdapat lembaran-lebaran Taurat yang merupakan sumber ketenangan bagi mereka yang mengimaninya. Dalam QS. At-Taubah (9): 26, penggunaan *sakinah* dalam konteks “ketenangan” yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW dan kaum mukmin ketika dalam keadaan sulit, menghadapi kaum kafir pada Perang Hunain, kemudian Allah menolongnya sehingga ketenangan dirasakan Nabi SAW dan kaum mukmin. QS. At-Taubah (9): 40 menggambarkan ketenangan yang diturunkan ketika Abu Bakar merasa khawatir, karena orang-orang Quraisy yang mengejar mereka sampai gua Hira. QS. Al-Fath (48): 4, 18, dan 26 menegaskan bahwa Allah menurunkan *sakinah* kepada Nabi SAW dan kaum mukmin dalam peristiwa Perjanjian Hudaibiyah, ketika mengalami permasalahan menghadapi kaum kafir Mekkah yang menghalangi Nabi dan Kaum Mukmin memasuki Mekkah untuk menunaikan ibadah haji.⁵

⁵ *Ibid.*, hlm 22-23

Secara etimologis kata *sakīnah* memuat pengertian meniadakan sikap ketergesa-gesaan. Kondisi sakinah tidak hadir begitu saja, tetapi harus diusahakan dan diperjuangkan dengan sabar dan tenang. Suami istri saling memberdayakan baik secara psikologis maupun spiritual, agar terwujud keluarga sakinah.⁶

c. Keluarga Sakinah

Munculnya istilah keluarga sakinah merupakan penjabaran firman Allah dalam surat Ar-Rum [30]: 21, yang menyatakan bahwa tujuan berumah tangga atau berkeluarga adalah untuk mewujudkan ketentraman atau ketenangan dengan dasar *mawaddah wa rahmah* (saling mencintai dan penuh kasih sayang).

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا
وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ
يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasamu dan warna kulitmu. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang yang mengetahui. [QS. Ar-Rum (30): 21]

Dari kata *taskunu* dalam ayat di atas itulah diturunkan kata *sakīnah* dengan arti tenang atau tentram. Selanjutnya sakinah dimaknai sebagai kedamaian, ketentraman, keharmonisan, kekompakan dan kehangatan. Terwujudnya kesakinahan merupakan

⁶ *Ibid.*, hlm 24

hasil dari berkembangnya *mawaddah wa rahmah* dalam keluarga. Mawaddah dimaknai sebagai rasa mencintai dan menyayangi dengan penuh rasa tanggung jawab antara suami-istri. Rahmah bermakna rasa saling simpati yaitu adanya saling pengertian, penghormatan dan tanggung jawab antara yang satu dengan lainnya.

Keluarga sakinah dapat didefinisikan sebagai “bangunan keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah dan tercatat di kantor urusan agama yang dilandasi dengan penuh rasa tanggung jawab dalam menghadirkan suasana kedamaian, ketenteraman dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat yang diridhai Allah SWT”.⁷

d. Konsep Keluarga Sakinah Aisyiyah

Menurut Azyumardi Azra dalam pengantarnya di *Keluarga Sakinah dalam Aisyiyah; Diskursus Jender di Organisasi Perempuan Muhammadiyah*, keluarga sakinah sebenarnya adalah bagian unit kecil dari sebuah masyarakat atau bangsa. Keluarga adalah jiwa masyarakat dan sebagai tulang punggung bagi kesejahteraan, baik lahir maupun batin, yang dinikmati suatu bangsa. Sebuah masyarakat atau bangsa adalah cerminan dari keadaan keluarga yang hidup di tengah masyarakat. Bila sebuah keluarga menjadi sakinah, maka masyarakat atau bangsanya pun akan menjadi sakinah pula.⁸

2. Landasan Pembentukan Keluarga Sakinah

⁷ *Ibid.*, hlm 24-25

⁸ Ismah Salman, *op.cit.*, hlm xvi

Keluarga sakinah dibentuk berlandaskan pada tauhid, yaitu adanya kesadaran bahwa semua proses dan keadaan kehidupan kekeluargaan harus berpusat pada Allah SWT. Landasan tauhid keluarga sakinah diterapkan dalam proses pemilihan pasangan, dalam proses pencapaian kesejahteraan dan kebahagiaan, serta dalam proses pemecahan masalah yang dihadapi oleh suatu keluarga. Landasan tauhid dalam kehidupan keluarga menumbuhkan perasaan tenang, mendorong motivasi keberhasilan, meluruskan arah dalam kebingungan, serta meredakan frustrasi dalam kehidupan. Landasan tauhid juga menghindarkan munculnya orientasi egoistis, materialistis, maupun mistis (syirik) dalam kehidupan keluarga.⁹

a. Asas Keluarga Sakinah

Pembangunan keluarga sakinah perlu dilandaskan pada lima asas yaitu: “asas *karamah insānīyah*, asas pola hubungan kesetaraan, asas keadilan, asas *mawaddah wa rahmah*, serta asas pemenuhan kebutuhan hidup sejahtera dunia akhirat (*al-falāh*).

1) Asas *karamah insaniyah*

Asas *karamah insānīyah* menempatkan manusia (laki-laki dan perempuan sebagai makhluk Tuhan yang memiliki kemuliaan dan kedudukan utama. Allah menciptakannya dengan dibekali berbagai macam potensi memuliakannya dengan memberikan berbagai macam keutamaan dan memilihnya menjadi wakil Allah

⁹ *Ibid.*, hlm 27

untuk memakmurkan dunia dan mewujudkan kesejahteraan umat manusia. Pandangan kemanusiaan (*religious humanism*) ini dilandasi pesan normatif Allah dalam surat Al-Isrā' (17): 70:

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ
مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا
تَفْضِيلًا ﴾

“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.”

Dalam keluarga sakinah, setiap anggota keluarga saling memuliakan, menghargai dan saling mendukung dalam mewujudkan keberhasilan serta kebahagiaan lahir dan batin. Dalam pergaulan kemanusiaan juga dikembangkan sikap penghargaan terhadap sesama manusia sebagai pribadi yang memiliki keutamaan, potensi baik, unggul dan memperlakukannya secara adil dan ihsan sehingga terwujud harmoni kehidupan bermasyarakat. Asas *karamah insānīyah* dapat menghindarkan diri dari tindak kekerasan dan ketidakadilan. Jadi keluarga sakinah menjamin tumbuh kembang semua anggota keluarga sesuai dengan potensinya, menghadirkan kasih sayang dan menghindari segala bentuk kekerasan.¹⁰

¹⁰ *Ibid.*, hlm 28-29

2) Asas hubungan kesetaraan

Pola hubungan antar anggota dalam keluarga sakinah bersifat kesetaraan, yaitu pola hubungan antar manusia yang didasarkan pada sikap penilaian bahwa semua manusia mempunyai nilai sama. Perbedaan status dan peran seseorang tidak menimbulkan perbedaan nilai kemanusiaannya di hadapan orang lain. Hanya tingkat ketakwaan yang membedakan nilai kemanusiaan seseorang di hadapan Allah SWT. Hubungan kesetaraan yang dilandaskan pada nilai-nilai kemanusiaan dan ketakwaan diabadikan Allah dalam surat Al-Hujurāt (49): 13:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا
وَقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْۤا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ اِنَّ اللّٰهَ

عَلِيْمٌ حَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Pola hubungan antar anggota keluarga yang didasarkan pada kesetaraan nilai kemanusiaan mendorong munculnya sikap *tafāhum*, *tasāmuḥ* dan penghargaan terhadap orang lain walau status dan usianya berbeda. Pola hubungan kesetaraan menghindarkan sikap subordinatif, eksploitatif dan tindak kekerasan terhadap orang lain. Pola hubungan kesetaraan

mendorong munculnya sifat dialogis dalam hubungan antaranggota keluarga, saling menghargai dan saling memberikan informasi, sehingga menyuburkan rasa kasih sayang antarmereka. Hubungan yang bersifat dialogis memunculkan suasana yang kondusif bagi perkembangan potensi-potensi kemanusiaan serta mengendalikan sifat-sifat egoistik seseorang.

3) Asas Keadilan

Keadilan merupakan ajaran yang bersifat universal. Semua agama maupun paham mengajarkan dan membudayakan keadilan sesuai dengan teologi maupun ideologi yang mendasarinya. Dalam diri manusia terdapat potensi rohaniyah yang membisikkan perasaan keadilan sebagai sesuatu yang benar dan harus ditegakkan. Penyimpangan terhadap keadaan telah menodai esensi kemanusiaan. Islam yang misi utamanya adalah sebagai *rahmatan lil 'alamin* (pembawa rahmah bagi seluruh alam) menempatkan keadilan sebagai sesuatu yang asasi.¹¹

Implementasi berbuat adil dalam keluarga dimulai dari adil kepada diri sendiri, kemudian diikuti dengan berbuat adil pada pasangan, anak-anak, orangtua serta kerabat. Adil terhadap diri dalam arti mampu memenuhi kebutuhan dan hak-hak diri, naik kebutuhan duna, jiwani, spiritual, maupun sosial secara seimbang dengan baik. Bersikap adil kepada keluarga nampak dalam

¹¹ *Ibid.*, hlm 29-31

perlakuan dan pemenuhan hak-hak semua anggota keluarga secara baik dan seimbang. Demikian juga apabila terdapat penyimpangan perilaku anggota keluarga, ia mampu menegakkan kebenaran dengan adil dan baik.¹² Allah memperingatkan agar keadilan dapat ditegakkan dalam lingkungan keluarga meskipun berat melakukannya, seperti yang diterangkan dalam QS. An-Nisa' (4): 135:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ
 أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ
 أَوْلَىٰ بِهِمَا ۖ فَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَىٰ ۖ أَن تَعْدِلُوا ۗ وَإِن تَلَوْرَأَ أَوْ تَعْرَضُوا
 فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ۝﴾

Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika dia (yang terdakwa) kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatan (kebaikannya). Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka ketahuilah Allah Mahateliti terhadap seala apa yang kamu kerjakan.

4) Asas *mawaddah wa rahmah* (kasih sayang)

Ada dua kata yang menjadi perekat keluarga sakinah, keduanya memiliki substansi makna, sama dalam ekspresi berbeda, yakni *mawaddah* dan *rahmah*. *Mawaddah* dimaknai sebagai kasih sayang yang lahir dari interaksi fisik. Sedangkan *rahmah* adalah

¹² *Ibid.*, hlm 32-33

kasih sayang yang lahir dari interaksi batin. *Mawaddah* juga dapat diartikan sebagai cinta potensial yaitu rasa cinta yang berada dalam diri seseorang terhadap orang-orang yang disayangi, sementara *rahmah* dapat berarti cinta aktual yaitu cinta yang terwujud dalam usaha-usaha untuk berbuat kebaikan bagi orang-orang yang disayangi. Dengan demikian *mawaddah* adalah cinta “plus”, yaitu cinta yang hadir dari hati yang begitu lapang dan kosong dari keburukan, sehingga pintu-pintunya pun tertutup untuk dimasuki keburukan. Orang yang di dalam hatinya ada *mawaddah* tidak akan memutuskan hubungan seperti apa yang terjadi pada orang bercinta (*maḥabbah*). *Rahmah* yang menjadi perekat dalam keluarga sakinah adalah “kondisi psikologis yang muncul di dalam hati akibat menyaksikan ketidakberdayaan”. *Rahmah* menghasilkan kesabaran, murah hati, tidak cemburu buta, tidak mencari keuntungan sendiri, tidak menjadi pemaarah apalagi pendendam.

Mawaddah wa rahmah dalam keluarga adalah keadaan jiwa pada masing-masing individu anggota keluarga yang memiliki perasaan lekat secara suka rela pada orang lain, yang diikuti oleh dorongan dan usaha untuk menjaga dan melindunginya. Bagi kehidupan keluarga, *mawaddah wa rahmah* merupakan perekat antar anggota keluarga yang menimbulkan rasa saling pengertian,

penghormatan, tanggung jawab antara yang satu dengan yang lainnya, serta kecenderungan kepada anggota keluarga yang lain.¹³

5) Asas Pemenuhan Kebutuhan Hidup Sejahtera Dunia Akhirat

Keluarga sakinah adalah bangunan keluarga yang dirancang untuk mampu memenuhi kebutuhan pokok keberlangsungan dan kesejahteraan yang mengandung kemaslahatan dan keberkahan hidup dunia akhirat.

Kelima kebutuhan dan potensi dasar manusia (spiritual, *'ubūdiyyah*, *kekhalifahan*, *jasadiyyah* dan berfikir) tersebut, dalam konsep keluarga sakinah disimpulkan menjadi lima kebutuhan pokok manusia yang harus terpenuhi dalam keluarga:

- a) Kebutuhan spiritual,
- b) Kebutuhan pendidikan,
- c) Kebutuhan ekonomi,
- d) Kebutuhan hubungan sosial,
- e) Kebutuhan kesehatan dan pengelolaan lingkungan.

Kebutuhan-kebutuhan pokok tersebut merupakan dorongan secara natural pada setiap manusia untuk mencapai kelestarian dan kesejahteraan hidup dunia akhirat.¹⁴

¹³ *Ibid.*, hlm 33-35

¹⁴ PP Aisyiyah, *op.cit.*, hlm 40

b. Tujuan Pembentukan Keluarga Sakinah

Pada prinsipnya terdapat dua tujuan utama pembentukan keluarga sakinah yang terkait dengan eksistensi kemanusiaan dan kemasyarakatan. Kedua tujuan tersebut merupakan sarana terealisasinya misi utama kehadiran manusia di dunia yaitu misi *'ubūdiyyah* dan *kekhalfahan*. Kedua tujuan utama itu adalah mewujudkan insan bertakwa dan masyarakat berkemajuan.

1) Mewujudkan insan bertakwa

Keluarga sakinah sebagai suatu keluarga terpilih menjadi lahan yang subur untuk tumbuh kembang anak agar menjadi insan bertakwa. Ini amanah Allah yang dilimpahkan kepada orangtua. Insan bertakwa adalah manusia yang berkembang semua potensi-potensi kemanusiaannya secara optimal, sehingga menjadi pribadi muslim yang *kāffah* (utuh) seluruh potensinya. Yaitu potensi *tauhīdiyyah*, *'ubūdiyyah*, kekhalfahan, *jasadiyyah* dan *'aqliyyah*. Pribadi tersebut akan menjadi karakter setiap anggota keluarga dan tercermin dalam semua perilakunya di seluruh aspek kehidupan.¹⁵

Takwa adalah nilai hidup yang tertinggi bagi manusia di hadirat Allah SWT sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Hujurat (49): 13,

¹⁵ PP Aisyiyah, *op.cit.*, hlm 41

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ
شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٧٧﴾

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.

Tanda-tanda ketakwaan seseorang antara lain
difirmankan Allah dalam QS. Al-Baqarah (2): 177,

﴿ لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ
وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ
وَالْكِتَابِ وَالرَّسُولِ وَعَآتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ
وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُؤْتُونَ
بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ
وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu kea rah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari

akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab dan nabi-nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.

2) Mewujudkan masyarakat yang berkemajuan

Terbentuknya masyarakat berkemajuan, berdaya dan bahagia lahir-batin merupakan tujuan diturunkannya Al-Qur'an. Di dalam Al-Qur'an terdapat ungkapan *baladun tayyibatun wa rabbun ghafur* yang arti harfiahnya suatu negeri yang baik adalah Tuhan Maha Pengampun (atas mereka). Ungkapan ini sering digunakan untuk menyebut masyarakat ideal yang terbentuknya sangat didambakan, yaitu masyarakat adil makmur penuh ridho Allah.

Masyarakat berkemajuan, berdaya dan bahagia lahir dan batin, dengan pengertian masyarakat yang anggota-anggotanya merasa aman dan tenteram dalam seluruh kehidupannya baik secara perseorangan maupun kelompok. Rasa aman dan tenteram menyangkut hidup jasmani dan rohani. Agar masyarakat mencapai predikat berkemajuan, berdaya dan bahagia lahir-batin, diperlukan beberapa persyaratan antara lain menunjukkan suasana ketakwaan kepada Allah SWT, dapat

mengembangkan sifat adil berdasarkan nilai keislaman dan bebas dari ketidakseimbangan ekonomi serta ketimpangan sosial. Pada setiap anggota dalam masyarakat berkemajuan, berdaya dan bahagia lahir-batin harus tumbuh rasa saling memiliki dan tumbuh pula dorongan untuk memperhatikan kebahagiaan dan kemajuan anggota masyarakat.¹⁶

Untuk mewujudkan masyarakat yang berkemajuan, memerlukan kehadiran satuan-satuan keluarga sakinah sebagai modal terwujudnya *qaryah tayyibah*. Yang dimaksud *qaryah tayyibah* adalah suatu perkampungan atau desa atau kelompok di mana warganya yang beragama Islam menjalankan ajaran Islam secara baik dalam hubungan dengan Allah Swt (*ḥablun minallāh*) maupun dalam hubungan dengan sesama manusia (*ḥablun minannās*) dalam segala aspek sehingga terwujud masyarakat yang maju dan bermartabat:

Qaryah tayyibah memiliki karakteristik:

- a) Masjid/tempat ibadah berfungsi sebagai pusat ibadah, pelayanan sosial dan menjadi pusat kegiatan masyarakat.
- b) Masyarakat memiliki tingkat pendidikan yang maju.
- c) Masyarakat memiliki berbagai usaha untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi warganya.

¹⁶ PP Aisyiyah, *op.cit.*, hlm 45-56

- d) Masyarakat memiliki derajat kesehatan yang tinggi, baik kesehatan fisik, psikis dan lingkungan.
- e) Masyarakat memiliki hubungan sosial yang harmonis.
- f) Masyarakat memiliki kepedualian sosial yang tinggi.
- g) Masyarakat memiliki kesadaran hukum dan politik yang tinggi.
- h) Masyarakat memiliki kehidupan kesenian dan kebudayaan yang Islami yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.
- i) Masyarakat mampu memanfaatkan teknologi dan informasi yang ada untuk kemajuan dan kemakmuran masyarakat.¹⁷

c. Fungsi Keluarga Sakinah

1) Fungsi keagamaan

Fungsi ini mendorong keluarga agar dapat menjadi wahana pembinaan kehidupan beragama yaitu beriman, bertakwa, beribadah dan berakhlak *karīmah*. Keluarga berfungsi sebagai tempat menanamkan keyakinan beragama serta mengamalkan dan membiasakan praktik keberagamaan.

2) Fungsi biologis dan reproduksi

Keluaga sebagai tempat untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang dan papan, sehingga semua anggota keluarga dapat mempertahankan dan mengembangkan hidupnya.

¹⁷ PP Aisyiyah, *op.cit.*, hlm 49-50

Tugas biologis lainnya adalah terkait dengan fungsi reproduksi agar dapat menerapkan cara hidup sehat dan memperhatikan kesehatan reproduksi untuk meneruskan keturunan, memelihara dan membesarkan anak serta penyiapan kehidupan berkeluarga bagi para remaja serta pelibatan laki-laki dalam bertanggung jawab.

3) Fungsi peradaban

Keluarga berfungsi sebagai pengembang peradaban. Fungsi ini menempatkan keluarga menjadi wahana pembinaan dan persemaian nilai-nilai peradaban atau budaya yang luhur dengan dijiwai spirit keislaman. Melalui keluarga nilai-nilai budaya luhur yang selama ini telah menjadi penutan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa dapat terpelihara serta berkembang dan berkemajuan.

4) Fungsi cinta kasih

Fungsi cinta kasih atau *mawaddah wa rahmah*, menempatkan keluarga sebagai wahana interaksi dan membangun ikatan batin sebagai bentuk cinta kasih di antara anggota keluarga. Fungsi ini diwujudkan dalam bentuk memberikan kasih sayang dan rasa aman serta memberikan perhatian di antara anggota keluarga. Cinta kasih juga memiliki makna untuk mendorong keluarga agar dapat menciptakan suasana cinta dan kasih sayang dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Keluarga-keluarga di lingkungan Muhammadiyah di tuntut

keteladanannya untuk menunjukkan penghormatan dan perlakuan yang ihsan terhadap anak-anak dan perempuan serta menjauhkan diri dari praktik-praktik kekerasan dan menelantarkan kehidupan anggota keluarga.

5) Fungsi perlindungan

Fungsi ini menempatkan keluarga sebagai wahana untuk memberikan perlindungan fisik, mental maupun moral. Perlindungan fisik dimaksudkan agar anggota keluarga tidak merasakan lapar, haus, dingin, panas dan rasa sakit. Perlindungan mental dimaksudkan agar terhindar dari kekecewaan, frustrasi, ketakutan yang disebabkan adanya tindak kekerasan, konflik dalam keluarga dan pengaruh-pengaruh luar. Perlindungan moral dilakukan agar terhindar dari perilaku buruk, jahat dan tidak patut. Dengan demikian anggota keluarga merasa terlindungi dan merasa aman. Fungsi ini juga untuk mendorong keluarga agar dapat menciptakan suasana aman, nyaman, damai dan adil bagi seluruh anggota keluarga.

6) Fungsi kemasyarakatan

Fungsi ini menempatkan keluarga sebagai wahana pengembang nilai-nilai kemasyarakatan dan mengantarkan anggota keluarga agar dapat hidup harmonis dan aktif dalam kehidupan sosial kemasyarakatan yang lebih luas. Sosialisasi dalam keluarga juga dilakukan untuk mempersiapkan anggota keluarga menjadi

anggota masyarakat yang baik. Semua anggota keluarga didorong agar dapat bergaul secara baik, santun, harmonis dengan kerabat, tetangga, teman di sekolah, di masyarakat, di organisasi, di masjid dan di tempat-tempat umum. Keluarga-keluarga perlu memiliki kepedulian sosial yang *ihsan*, *ishlah* dan makruf dengan tetangga-tetangga sekitar maupun dalam kehidupan sosial yang lebih luas di masyarakat sehingga tercipta *qaryah tayyibah* dalam masyarakat setempat.

7) Fungsi pendidikan

Fungsi pendidikan menempatkan keluarga sebagai tempat melakukan pendidikan secara holistik yang mencakup pendidikan intelektual, emosional, sosial dan spiritual. Fungsi ini menuntut keluarga untuk melakukan pendidikan dengan cara mendidik anggota keluarga sesuai dengan tingkat perkembangan dan potensinya serta memfasilitasi dan mendorong agar aktif dalam pendidikan kemasyarakatan. Di tengah arus media elektronik dan media cetak yang makin terbuka, keluarga-keluarga dituntut memberikan perhatian dan kesungguhan dalam mendidik anak-anak dan menciptakan suasana yang harmonis agar terhindar dari pengaruh-pengaruh negatif serta tercipta suasana pendidikan keluarga yang positif sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

8) Fungsi ekonomi

Fungsi ini menempatkan keluarga sebagai wahana untuk mengembangkan kemampuan anggota keluarga dalam mengelola sumber pendapatan untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan kemasyarakatan secara efektif dan efisien, baik kebutuhan kekinian maupun kebutuhan keluarga di masa datang. Fungsi ekonomi juga dapat mendorong anggota keluarga agar dapat membina kualitas kehidupan ekonomi keluarga sekaligus dapat bersikap realistis serta bertanggung jawab terhadap terpenuhinya kebutuhan keluarga.

9) Fungsi pelestarian lingkungan

Fungsi ini menepatkan keluarga sebagai wahana untuk mewujudkan lingkungan yang bersih, sehat, nyaman dan produktif. Fungsi ini dilakukan dengan cara menjaga kelestarian lingkungan hidup, menciptakan lingkungan hidup yang bersih, sehat, aman penuh keindahan serta memanfaatkan tanah pekarangan untuk usaha produktif. Usaha itu dapat berupa penanaman tanaman obat, sayuran, buah-buahan, tanaman hias yang dimanfaatkan untuk kepentingan keluarga, sumber penghasilan keluarga dan bermanfaat untuk masyarakat.

10) Fungsi rekreasi

Fungsi ini menepatkan keluarga sebagai wahan melepas kepenatan dan kelelahan setelah seharian menunaikan kegiatan di luar rumah, baik sekolah atau kuliah, bekerja, kegiatan

kemasyarakatan, keorganisasian maupun penyaluran hobi. Untuk mewujudkan fungsi ini keluarga dirasakan dan dihayati sebagai wahana yang nyaman, menyenangkan, cerah, ceria, hangat dan memberikan semangat. Suasana ini diciptakan bersama oleh semua anggota keluarga dengan membangun sikap saling menghargai, menghormati, memberdayakan, memahami dan menyesuaikan kesibukan serta kepentingan diri dengan anggota keluarga lainnya. Suasana rekreatif diwujudkan dalam kehidupan keluarga baik di rumah maupun dengan rekreasi ke luar rumah. Rekreasi di luar rumah perlu disepakati oleh anggota keluarga agar semua mendapatkan manfaatnya.

11) Fungsi internalisasi nilai-nilai keislaman yang berkemajuan

Keluarga difungsikan sebagai wahana menanamkan dan mensosialisasikan nilai-nilai ajaran Islam yang berkemajuan. Keluarga di lingkungan Muhammadiyah dituntut keteladanan (*uswah hasanah*) dalam mempraktikkan kehidupan yang Islami, yakni tertanamnya ihsan/kebaikan dan bergaul dengan makruf, saling menyayangi dan mengasihi, menghormati hak-hak anak, saling menghargai dan menghormati antar anggota keluarga, memberikan pendidikan akhlak yang mulia secara paripurna, menjauhkan segenap anggota keluarga dari bencana siksa neraka, membiasakan bermusyawarah dalam menyelesaikan urusan,

berbuat adil dan ihsan, memelihara keseimbangan antara hak dan kewajiban serta menyantuni anggota keluarga yang tidak mampu.

12) Fungsi kaderisasi

Keluarga-keluarga memiliki fungsi kaderisasi untuk menyiapkan anak-anak dan anggota keluarga lainnya sehingga tumbuh menjadi generasi muslim yang dapat menjadi pelopor, pelangsup dan penyempurna gerakan dakwah di kemudian hari.¹⁸

3. *Parenting*

a. Pengertian *Parenting*

Pada masa kini sudah sangat lazim dikenal istilah *parenting* yang memiliki konotasi lebih aktif daripada *parenthood*. Di Amerika istilah *parenting* ini baru termuat dalam kamus sejak tahun 1995 (De Gaetno, 2005). Istilah *parenting* menggeser istilah *parenthood*, sebuah kata yang berarti keberadaan atau tahap menjadi orangtua, menjadi kata kerja yang berarti melakukan sesuatu pada anak seolah-olah orangtualah yang membuat anak menjadi manusia. Tugas orangtua pun kemudian tumbuh dari sekedar mencukupi kebutuhan dasar anak dan melatihnya dengan keterampilan hidup yang mendasar, menjadi memberikan yang terbaik bagi kebutuhan material anak, memenuhi kebutuhan emosi dan

¹⁸ PP Aisyiyah, *op.cit.*, hlm 51-56

psikologis anak dan menyediakan kesempatan untuk menempuh pendidikan yang terbaik.¹⁹

Di Indonesia istilah yang maknanya mendekati *parenting* adalah pengasuhan. Di dalam mengasuh terkadang makna menjaga/ merawat/ mendidik, membimbing/ membantu/ melatih, memimpin/ mengepalai/ menyelenggarakan. Istilah asuh sering dirangkaikan dengan asah dan asih menjadi *asah-asih-asuh*. Mengasah berarti melatih agar memiliki kemampuan atau kemampuannya meningkat. Mengasih berarti mencintai dan menyayangi. Dengan rangkaian kata *asah-asih-asuh*, maka pengasuhan anak bertujuan untuk meningkatkan atau mengembangkan kemampuan anak dan dilakukan dengan dilandasi rasa kasih sayang tanpa pamrih. Dengan makna pengasuhan yang demikian, maka sejatinya tugas pengasuhan anak murni merupakan tanggung jawab orangtua. Oleh karena itu, kurang tepat bila tugas pengasuhan dialihkan sepenuhnya kepada orang lain yang kemudian disebut dengan pengasuh anak.²⁰

b. Gaya Pengasuhan dan Interaksi Orangtua-Anak

Terdapat dua pendekatan dalam kajian pengasuhan anak, yakni pendekatan tipologi atau gaya pengasuhan dan pendekatan interaksi sosial. Pendekatan tipologi memandang ada dua dimensi pengasuhan, yaitu tuntutan dan responsivitas yang melandasi munculnya empat

¹⁹ Sri Lestari, *op.cit.*, Hlm 36

²⁰ Sri Lestari, *op.cit.*, Hlm 36-37

gaya pengasuhan mencakup otoritatif, otoriter, permisif dan penolakan-pengabaian.

1) Gaya permisif

Gaya pengasuhan yang permisif biasanya dilakukan oleh orangtua yang terlalu baik, cenderung member banyak kebebasan pada anak-anak dengan menerima dan memaklumi segala perilaku, tuntutan dan tindakan anak, namun kurang menuntut sikap tanggung jawab dan keteraturan perilaku anak. Orang yang demikian akan menyediakan dirinya sebagai sumber daya bagi pemenuhan segala kebutuhan anak, membiarkan anak untuk mengatur dirinya sendiri dan tidak terlalu mendorongnya untuk mematuhi standar eksternal. Bila pembebasan terhadap anak sudah berlebihan dan sama sekali tanpa ketanggapan dari orangtua menandakan bahwa orangtua tidak peduli (*rejecting-neglecting*) terhadap anak.

2) Gaya Otoriter

Gaya pengasuhan yang otoriter dilakukan oleh orangtua yang selalu berusaha membentuk, mengontrol, mengevaluasi perilaku dan tindakan anak agar sesuai dengan aturan standar. Aturan tersebut biasanya bersifat mutlak yang dimotivasi oleh semangat teologis dan diberlakukan dengan otoritas yang tinggi. Kepatuhan anak merupakan nilai yang diutamakan, dengan memberlakukan hukuman manakala terjadi pelanggaran. Orangtua

menganggap bahwa anak merupakan tanggung jawabnya, sehingga segala yang dikehendaki orangtua yang diyakini demi kebaikan anak merupakan kebenaran. Anak-anak kurang mendapat penjelasan yang rasional dan memadai atas segala aturan, kurang dihargai pendapatnya, dan orangtua kurang sensitif terhadap kebutuhan persepsi anak.

3) Gaya Otoritatif

Pendekatan tipologi menganggap bahwa gaya pengasuhan yang paling baik adalah yang bersifat otoritatif. Orangtua mengarahkan perilaku anak secara rasional, dengan memberikan penjelasan terhadap maksud dari aturan-aturan yang diberlakukan. Orangtua mendorong anak untuk mematuhi aturan dengan kesadaran sendiri. Di sisi lain, orangtua bersikap tanggal terhadap kebutuhan dan pandangan anak. Orangtua menghargai kedirian anak dan kualitas kepribadian yang dimilikinya sebagai keunikan pribadi.²¹

Matriks Kombinasi Dua Dimensi dalam Pengasuhan

		Penerimaan/Ketanggapan	
		<i>Tinggi</i>	<i>Rendah</i>
Kontrol/Tuntutan	<i>Tinggi</i>	(1) Otoritatif Tuntutan yang masuk akan, penguatan yang konsisten, disertai kepekaan dan penerimaan pada anak.	(2) Otoriter Banyak aturan dan tuntutan, sedikit penjelasan dan kurang peka terhadap kebutuhan dan pemahaman anak.
	<i>Rendah</i>		

²¹ Sri Lestari, *op.cit.*, hlm 48-49

	<i>Rendah</i>	(3) Permisif Sedikit aturan dan tuntutan; anak terlalu dibiarkan bebas mnuruti kemauannya.	(4) Tak Peduli Sedikit aturan dan tuntutan; orangtua tidak peduli dan peka pada kebutuhan anak.
--	---------------	--	---

c. Aspek Pembinaan (*Parenting*) dalam Konsep Keluarga Sakinah

Salah satu prinsip keluarga sakinah adalah adanya pemenuhan kebutuhan hidup sejahtera dunia akhirat. Dari upaya pemenuhan kebutuhan hidup yang dimaksud, nampak jelas adanya potensi dasar manusia yang perlu dikembangkan dan dibina dalam keluarga sakinah. Hal tersebut merupakan pilar keluarga sakinah yang terdiri dari lima aspek, yaitu aspek spiritual (agama), pendidikan, kesehatan dan lingkungan hidup, ekonomi serta aspek sosial, hukum dan politik.²² Sebagai suatu upaya pembinaan dan pembentukan akan ke empat aspek tersebut, Aisyiyah memberikan gambaran tentang bagaimana aktivitas pembinaan anak dalam keluarga dilakukan.

1) Aspek Spiritual

Beberapa hal yang perlu dilakukan dalam proses pembentukan spiritual pada anak menurut tata cara Islam (*manhājul-Islām*).

- a) Melalui ibadah zikir dan doa (ketika masih di dalam rahim) yang dilakukan oleh ibunya (terutama) maupun ayahnya.
- b) Membiasakan memperdengarkan kepada anak ungkapan-ungkapan yang baik (*kalimah tayyibah*), sapaan yang lembut

²² PP Aisyiyah, *Op.,cit*, hlm 129

dan santun dengan sentuhan spiritual maupun sentuhan lembut penuh kasih sayang selama menyusui mereka (0-2 tahun).

- c) Menyertakan anak-anak dalam kegiatan ibadah (shalat) sebagai latihan, serta zikir-zikir dan doa-doa pendek terus diperdengarkan dan diajarkan kepada mereka, di samping mengajari mereka perilaku baik dan santun (3-5 tahun).
- d) Melatih anak melaksanakan ibadah (shalat, doa dan zikir). Orangtua terus membimbing, mengontrol dan mengawasi.
- e) Mengajarkan Al-Qur'an kepada anak secara bertahap.
- f) Mengenalkan kepada anak tentang halal dan haram, akhlak mulia serta membiasakan shalat (pada usia 6-12 tahun).
- g) Mengawasi dan membantu mereka dalam merumuskan "misi" hidup Islami.
- h) Menginternalisasikan doktrin (akidah), menggairahkan ibadah dan menumbuhkan rasa cinta kepada Allah SWT untuk meraih kehidupan yang bermakna.
- i) Menumbuhkan sikap taat, tunduk, patuh dan pasrah kepada Allah SWT, serta membiasakan untuk bersikap ikhlas, ridha, tawakkal dan sabar di dalam menyikap berbagai kondisi kehidupan.
- j) Membimbing anak untuk senantiasa bersyukur atas limpahan karunia, baik umur, ilmu, kesehatan dan keselamatan.

- k) Membimbing anak untuk selalu berkomunikasi dengan Allah SWT lewat doa dan zikir, untuk penguatan cinta kepada Allah SWT dan menentramkan hati.
- l) Membina akhlak mulia anak,, melalui *ittibā'* Rasulullah SAW dengan jalan menghidupsuburkan sunnah-sunnahnya terutama dalam pergaulan seperti *tawadū'*, *qanā'ah*, ramah dan santun.
- m) Memperdengarkan kepada anak senandung syair-syair Islami dan kisah-kisah Nabi dan Rasul serta orang-orang saleh untuk memberi inspirasi dan uswah-hasanah.²³

2) Aspek Pendidikan

Pembinaan aspek pendidikan dalam keluarga sakinah dilakukan dengan cara:

- a) Menjadikan madrasah keluarga sebagai aktualisasi potensi fitrah sejak usia dini dengan memberikan kesempatan agar semua potensi kejiwaannya berkembang semenjak awal.
- b) Memberikan perhatian dan kesungguhan terhadap pendidikan anak.
- c) Mensosialisasikan anak untuk mempunyai cita-cita (impian besar) dan sering mengingatnya.
- d) Memilihkan dan mengarahkan anak pada pendidikan formal (sekolah) yang mampu mengembangkan intelektual dan

²³ PP Aisyiyah, *op.cit.*, hlm 134-136

kepribadian anak secara optimal khususnya kepribadian muslim.

- e) Mendorong anak untuk mempunyai motivasi yang tinggi dan berprestasi. Orang tua harus mampu mengapresiasi prestasi anaknya.
- f) Mendorong dan memfasilitasi anak untuk berperan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan, perjuangan dan organisasi kepemudaan.
- g) Mengusahakan pengadaan perpustakaan keluarga.
- h) Menunjukkan penghormatan dan perlakuan yang ihsan terhadap anak-anak dan perempuan serta menjauhkan diri dari praktik-praktik kekerasan dan penelantaran kehidupan anggota keluarga.
- i) Di tengah arus media elektronik dan media cetak yang makin terbuka, maka perlu dilakukan:
 - i. Pengembangan media literasi untuk memperoleh akses dan lingkungan positif bagi pengembangan potensi anak.
 - ii. Ketahanan keluarga dari pengaruh negatif perkembangan teknologi informasi (IT) terhadap pengembangan potensi anak.
 - iii. Menciptakan suasana yang harmonis agar terhindar dari pengaruh-pengaruh negatif.²⁴

²⁴ PP Aisyiyah, *op.cit.*, hlm 147-148

3) Aspek Kesehatan dan Lingkungan Hidup

Pengetahuan kesehatan yang perlu diketahui oleh seluruh anggota keluarga agar dapat melakukan pencegahan penyakit, menjaga dan mewujudkan hidup bersih dan sehat. Pengetahuan sederhana tentang berbagai macam penyakit dan obatnya perlu diketahui, sehingga keluarga dapat melakukan perawatan keluarga bagi diri dan keluarganya. Di samping pengetahuan tentang kesehatan pada umumnya, penting dilakukan untuk memahamkan kepada anggota keluarga tentang kesehatan reproduksi sejak anak usia dini, sesuai dengan perkembangan pengetahuan dan kejiwaan anak.

Pengetahuan kesehatan reproduksi mencakup hal-hal yang terkait dengan fisik, fungsi organ reproduksi, nilai-nilai Islam terkait dengan relasi laki-laki perempuan pada saat *ta'aruf* dan komunikasi asertif (komunikasi yang saling menghargai, tidak memaksa dan tidak merugikan orang lain). Salah satu prinsip yang perlu ditanamkan adalah konsep apa yang saya rasakan (*I feel*) dan apa yang saya yakini (*I believe*). Artinya bagaimana orangtua memahamkan bahwa rasa cinta atau tertarik bagi remaja adalah hal yang wajar, namun rasa itu harus dikelola sesuai dengan nilai-nilai keislaman sehingga tidak terjadi fitnah dan hal-hal yang merugikan.

Tiga macam sentuhan juga baik diajarkan pada anak-anak, yakni sentuhan yang menyenangkan, menyedihkan dan membingungkan. Sentuhan yang menenangkan adalah sentuhan yang bersifat belaian kasih sayang, sentuhan yang menyakitkan adalah seperti kekerasan fisik, sedangkan sentuhan yang membingungkan adalah sentuhan pada bagian-bagian privat (kemaluan dan dada). Jika anak diminta atau disentuh bagian privat tersebut maka dia harus bilang ‘tidak mau’ (*no*), lalu pergi (*go*) dan cerita pada yang dapat dipercaya (*tell*).²⁵

Adapun pembinaan aspek lingkungan hidup antara lain:

- a. Gerakan penghijauan di lingkungan keluarga “Hijau Bumiku Lestari Alamku”.
- b. Memiliki akses dan menggunakan air bersih.
- c. Memiliki akses dan penggunaan jamban.
- d. Memberantas jentik nyamuk (3M) yang meliputi:
 - 1) Menutup rapat tampungan air.
 - 2) Menguras kamar mandi.
 - 3) Mengubur barang-barang yang tidak berguna.

Juga menggunakan obat nyamuk dan kelambu saat tidur, menanam tanaman yang dapat mengusir nyamuk, memelihara binatang pemakan jentik, menghindari daerah gelap di rumah,

²⁵ PP Aisyiyah, *op.cit.*, hlm 156-157

member bubuk larvasida pada tempat air yang sulit dibersihkan dan tidak menggantung pakaian dalam rumah.

e. Pengelolaan sampah berbasis keluarga.

4) Aspek Ekonomi

Kesakinahan suatu keluarga sangat didukung oleh kestabilan ekonomi. Dalam kehidupan keluarga, setiap manusia membutuhkan makan, sandang, tempat tinggal, pendidikan, kesehatan, sedekah, membantu kepentingan sosial kemasyarakatan dan sebagainya. Untuk memenuhi semua kepentingan tersebut, keluarga harus memiliki kestabilan ekonomi dari sumber pendapatan yang halal, *tayyib* dan berkah. Keadaan ekonomi keluarga dapat dikatakan stabil dan menumbuhkan ketenangan, kedamaian serta kesejahteraan jika keluarga itu memiliki keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran.

Hal-hal yang dapat mendukung terciptanya keluarga sakinah dari sisi ekonomi antara lain keyakinan bahwa Allah Dzat yang Maha Memberi rezeki dan mencukupi, mengusahakan sumber pendapatan yang halal dan *tayyib*, mengusahakan rezeki yang membawa berkah bagi keluarga, merencanakan anggaran rumah tangga, meningkatkan pendapatan keluarga dengan suami sebagai penanggung jawab nafkah keluarga dan istri bekerja serta menambah semangat kerja.²⁶

²⁶ PP Aisyiyah, *op.cit.*, hlm 176-178

5) Aspek Sosial, Hukum dan Politik

Manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai makhluk sosial, karena itu dalam keluarga sakinah perlu dilakukan pembinaan, agar kesadaran dan rasa sosial anggota keluarga dapat berkembang secara baik, baik dalam lingkup keluarga maupun dalam kehidupan masyarakat, bangsa dan Negara. Berikut adalah beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembinaan aspek sosial, hukum dan politik keluarga sakinah.

a. Perilaku dasar pergaulan antarmanusia

- 1) Memperhatikan manusia sebagai makhluk jasmani yang memerlukan pemuasan seperti makan, minum, istirahat, pengobatan dan perlindungan.
- 2) Memperlakukan manusia sebagai makhluk pikir.
- 3) Memperlakukan manusia sebagai makhluk berperasaan.
- 4) Memperlakukan manusia sebagai makhluk yang berkemauan.
- 5) Memperlakukan manusia sebagai makhluk individu.
- 6) Memperlakukan manusia sebagai makhluk sosial.
- 7) Memperlakukan manusia sebagai makhluk yang sekarang hidup di dunia dan kelak di akhirat.²⁷

b. Perilaku hubungan antaranggota keluarga

Pembinaan aspek sosial dalam keluarga dapat dilakukan dalam bentuk perilaku dan keteladanan orangtua dalam

²⁷ PP Aisyiyah, *op.cit.*, hlm 195-197

pengembangan aspek sosial serta upaya penyadaran, pemberian stimulasi dan penciptaan kondisi lingkungan keluarga agar perilaku sosial anak dapat berkembang dengan baik. Dengan demikian ada dua sisi yang perlu dikembangkan, yaitu:

- 1) Perilaku orangtua kepada anak.
- 2) Perilaku anak kepada orangtua.²⁸

c. Perilaku hubungan keluarga dengan saudara-saudaranya

Berikut ini beberapa perilaku yang perlu dibangun dalam keluarga dalam hubungannya dengan keluarga luas:

- 1) Perilaku antarsaudara; saling menghormati, menghargai memberikan kasih sayang dan perhatian, tidak berperilaku yang dapat menyebabkan permusuhan, tolong menolong, serta saling memberikan dorongan dan motivasi.
- 2) Perilaku keluarga kepada orang lain yang turut tinggal di rumah maupun yang tidak tinggal di rumah; memelihara silaturahmi, mengucapkan salam jika bertemu, menjenguk ketika sakit, dsb.

d. Perilaku hubungan keluarga dengan masyarakat

Agar terbangun situasi kehidupan bermasyarakat atau pergaulan antarmanusia yang harmonis, sehingga mampu memberikan ruang bagi tertunaikannya tugas-tugas individu sebagai hamba dan khalifah Allah SWT di muka bumi dengan

²⁸ PP Aisyiyah, *op.cit.*, hlm 199-200

maksimal, Islam memberikan prinsip dasar pergaulan antarmanusia dan bagaimana perilaku hidup bertetangga, bertamu dan bermasyarakat. Prinsip pergaulan antarmanusia yang perlu dibina dalam kehidupan bermasyarakat yaitu toleransi, kedamaian, memenuhi janji, menghargai kehormatan manusia, kesatuan, persamaan dan persaudaraan umat manusia, memegang teguh nilai keutamaan, kasih sayang dan menghindari kerusakan, menegakkan nilai keadilan serta mempertahankan kebebasan.²⁹

²⁹ PP Aisyiyah, *op.cit.*, hlm 204-206